

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian *Smartphone*

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, salah satunya ditandai dengan kehadiran *smartphone* atau telepon pintar. *Smartphone* merupakan telepon genggam yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi suara dan pesan teks, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai kemampuan menyerupai komputer, seperti akses internet, pengolahan data, kamera, serta kemampuan menjalankan berbagai aplikasi sesuai kebutuhan penggunanya.

Menurut Williams dan Sawyer *smartphone* adalah telepon seluler yang menggabungkan berbagai layanan seperti layar, mikroprosesor, unit memori, dan modern bawaan, sehingga memiliki fitur yang jauh lebih lengkap dibandingkan telepon genggam biasa.<sup>10</sup> Pendapat senada dikemukakan oleh Gary B, Thomas J dan Misty *smartphone* adalah telepon seluler yang memiliki fitur internet yang berisi berbagai macam fitur yang terdapat didalam perangkat tersebut. Sehingga, perangkat ini menjadi pelopor baru dalam dunia teknologi informasi komunikasi pada manusia saat ini yang sangat memudahkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Refli Noviard, Sistem Pakar Menggunakan Forward Chaining dan Certainty Factor Untuk Diagnosa Kerusakan Smartphone...63.

<sup>11</sup> Ivana Angela Lamantu, Paulus Robert Tuerah, dan Xaverius Erick Lobja, *Penggunaan Smartphone Pada Masyarakat di Desa Rumengkor*, 1, no. 4 (2025): 721.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *smartphone* adalah telepon genggam berbasis sistem operasi yang memiliki fungsi lebih luas dibanding telepon biasa, mencakup komunikasi, akses internet, hiburan, serta berbagai aplikasi dan fitur yang tersedia pada *smartphone*, seperti aplikasi *call*, *message*, *WhatsApp*, *instagram*, *youtube*, *music*, *camera*, *game*, *E-Banking*, *E-Commerce*, serta masih banyak fitur dan aplikasi lainnya yang dapat diakses melalui *smartphone*.

## 2. Intensitas Penggunaan *Smartphone*

Kartono menjelaskan intensitas adalah kekuatan dan besar suatu tingkah laku, jumlah energi yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indra.<sup>12</sup> Berkaitan dengan hal tersebut perilaku khusus yang dimaksud adalah frekuensi atau tingkat keseringan dari penggunaan *smartphone* dan durasi atau lama penggunaan *smartphone* yang dilakukan oleh pengguna. Dalam penelitian Christiany Judhita dijelaskan durasi penggunaan atau pemakaian *smartphone* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pemakaian tinggi yaitu ketika intensitas penggunaan *smartphone* yang melebihi 3 jam dalam sehari.
- b. Pemakaian sedang yaitu pada ketika intensitas penggunaan *smartphone* yang berkisar 3 jam dalam sehari.

---

<sup>12</sup> Ayu Imasria Wahyuliarmy dan Citra Ayu Kumala Sari, "Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial," *IDEA: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (Oktober 2021), 104, <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204>.

- c. Pemakaian rendah yaitu ketika intensitas penggunaan *smartphone* yang kurang dari 3 jam dalam sehari.<sup>13</sup>

Berdasarkan pembagian ketiga durasi tersebut, artinya setiap pengguna *smartphone* pada setiap harinya memiliki intensitas penggunaan tersendiri sesuai dengan yang dibutuhkan saat menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu pengguna *smartphone* bisa saja masuk pada golongan intensitas penggunaan rendah, sedang, atau bahkan tinggi sesuai dengan lamanya waktu saat menggunakan *smartphone*. Adapun intensitas penggunaan tinggi bisa disebut juga pengguna yang ketergantungan *smartphone* mengingat intensitas penggunaannya tinggi serta lebih dari 3 jam sehari.

### 3. Fungsi *Smartphone*

*Smartphone* mempunyai fungsi yang relatif sama dengan penggunaannya, secara umum kegunaan dan manfaat *smartphone* adalah sebagai berikut:

#### a. Komunikasi

Pengetahuan manusia semakin luas dan maju. Jika zaman dahulu manusia berkomunikasi melalui batin, kemudian berkembang melalui tulisan yang dikirimkan melalui pos. Sekarang zaman era globalisasi manusia dapat berkomunikasi dengan mudah, cepat, praktis dan lebih efisien dengan menggunakan *smartphone*.

---

<sup>13</sup> Adeng Hudaya, "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik", *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (Desember 2018): 90, <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>.

b. Sosial

*Smartphone* memiliki banyak fitur dan aplikasi yang tepat untuk kita dapat berbagi berita, kabar, dan cerita. Sehingga dengan pemanfaatan tersebut dapat menambah teman dan menjalin hubungan kerabat yang jauh tanpa harus menggunakan waktu yang relatif lama untuk berbagi.

c. Pendidikan

Seiring berkembangnya zaman, sekarang belajar tidak hanya terfokus dengan buku. Namun melalui *smartphone* kita dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang kita perlukan. Tentang pendidikan, politik, ilmu pengetahuan umum, agama, tanpa harus repot pergi ke perpustakaan yang mungkin jauh untuk dijangkau.<sup>14</sup>

#### 4. Dampak Penggunaan *Smartphone*

Bagi kehidupan manusia *smartphone* memiliki peran yang sangat penting untuk memudahkan berkomunikasi, menambah wawasan, memperbanyak kenalan, menambah ilmu pengetahuan, dan menunjang pendidikan. *Smartphone* sebagai barang yang begitu penting dalam era globalisasi ini dan dengan segala fitur canggih digital yang menyertai *smartphone*, tentu *smartphone* sangat berdampak positif bagi kehidupan manusia seperti memberi kemudahan dalam memperoleh informasi, kemudahan menyimpan data, kemudahan berbagi suatu hal, kemudahan mengakses suatu hal, kemudahan mengabadikan momen dengan fitur kamera *smartphone*, serta banyak lainnya kemudahan bagi kehidupan

---

<sup>14</sup> Puji Asmaul husna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (November 2017): 318–19.

manusia sebagai dampak positif adanya *smartphone*. Di samping memberi dampak yang baik, *smartphone* juga berpotensi memberi dampak negatif bagi penggunaannya.

Dampak negatif dari penggunaan *smartphone* selain membuat penggunaanya kecanduan, *smartphone* juga bisa mempengaruhi perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Anak yang menggunakan *smartphone* emosinya menjadi tidak stabil seperti mudah marah dan suka membangkang, meniru suatu hal yang ada pada *smartphone* bahkan sampai berbicara sendiri pada *smartphone*. Pada perkembangan moral, berakibat pada menurunnya kedisiplinan, seperti anak menjadi malas bergerak, meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar karena terlalu sering bermain *smartphone*.<sup>15</sup> Beberapa faktor yang dominan diidentifikasi mempunyai pengaruh kuat terhadap masalah kedisiplinan adalah lingkungan rumah, pengaruh teman sebaya, dukungan sosial, perkembangan media dan teknologi komunikasi, budaya sekolah, dan kualitas kepemimpinan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, *smartphone* yang juga masuk pada bagian perkembangan media dan teknologi komunikasi artinya dapat membawa pengaruh terhadap sikap yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Menurunnya sikap kedisiplinan bisa terjadi pada siapapun yang merupakan seorang pengguna *smartphone*, termasuk dalam diri seorang siswa. Penggunaan

---

<sup>15</sup> Deni Setiawani, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Kelas V SD 77 Rejang Lebong," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 07, no. 2 (2022): 852.

<sup>16</sup> Azlin Norhaini Mansor dkk, "Teacher perceptions of managing indiscipline amongst at-risk teenage students: A Malaysian study," *International Journal of Advanced And Applied Sciences* 4, no. 5 (Mei 2017): 115, <https://doi.org/10.21833/ijaas.2017.05.020>.

*smartphone* tidak membawa pengaruh positif terhadap disiplin dan minat belajar siswa.<sup>17</sup> Selain itu penggunaan *smartphone* secara intens dapat mempengaruhi kedisiplinan pelaksanaan sholat siswa, seperti tidak melakukan sholat tepat waktu atau bahkan ada yang tidak mengerjakan sholat sebagai kewajiban yang harus dijalankan.<sup>18</sup>

Mengingat banyak sekali manfaat dari *smartphone*, namun ada pula beberapa dampak negatif yang menyertainya, tentu saja sebagai pengguna haruslah bijak dalam menggunakan *smartphone*. Apabila pengguna masih merupakan anak-anak atau remaja maka menjadi tugas orangtua untuk mengawasi dan membatasi sang anak saat penggunaan *smartphone*.

## 5. Pengertian Kedisiplinan

Kata kerja Latin “*discere*” yang berarti belajar, merupakan asal mula kata “*discipline*.” Kemudian, kata tersebut berubah menjadi “*disciplina*,” yang berarti pelatihan atau pengajaran. Definisi “*discipline*” dalam bahasa Inggris adalah “ketaatan” atau hal-hal yang berkaitan dengan peraturan yang ditetapkan. Sebaliknya, “*discipline*” dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan keteraturan atau sebagai suatu bentuk keteraturan.<sup>19</sup>

Disiplin menurut Mohamad Mustari adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Orang yang sukses adalah orang-orang yang terus berlatih walaupun sedikit demi sedikit. Maka dari itu disiplin memang harus terus ditanamkan dalam

---

<sup>17</sup> Adeng Hudaya, Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik...,91

<sup>18</sup> Syahril Marzuki dkk., Kedisiplinan Shalat Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sleman ditinjau dari Pengaruh Penggunaan Gadget...31.

<sup>19</sup> Samuel Mamanto, *Disiplin dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara, 2023), 25.

diri kita.<sup>20</sup> Menurut Soegeng Prijodarminto yaitu Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.<sup>21</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan, kepatuhan, dan melaksanakan nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan. Sehingga menciptakan kebiasaan dan kepribadian yang disiplin dalam pola tingkah laku sehari-hari. Perilaku disiplin harus diterapkan setiap orang di mana dan kapanpun mereka berada, karena di mana pun seseorang.

## 6. Indikator Kedisiplinan

Mengenai kedisiplinan siswa dapat diukur melalui indikator indikator mengenai kedisiplinan. Menurut Moenir dalam Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan kepada disiplin waktu dan perbuatan. Kriteria disiplin waktu di antaranya adalah:

- a. Tepat waktu, yang diartikan sebagai sikap yang menunjukkan ketaatan terhadap waktu melaksanakan sebuah kegiatan.
- b. Tidak meninggalkan tempat kegiatan/membolos.
- c. Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan disiplin perbuatan meliputi:

- a. Mematuhi peraturan yang berlaku.

---

<sup>20</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 42.

<sup>21</sup> Sri Andani, "Developing Disciplined Character Through the Management of Dedicated Canteen Services at SMK Negeri 1 Subang," *EDUTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan* 24, no. 2 (Juni 2025): 1165, <https://doi.org/10.17509/e.v24i2.83809>.

- b. Tidak malas dalam melaksanakan kegiatan.
- c. Tingkah laku menyenangkan, dan tidak menunjukkan adanya penolakan terhadap kegiatan yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Indikator kedisiplinan dari Moenir tersebut, dalam penelitian ini diadaptasi untuk mengukur kedisiplinan sholat fardhu siswa sebagai berikut: (1) tepat waktu diartikan sebagai kesediaan siswa segera menuju tempat sholat ketika adzan berkumandang; (2) tidak meninggalkan tempat kegiatan berarti siswa mengikuti sholat berjamaah dari awal hingga akhir; (3) mengikuti kegiatan sesuai waktu dimaknai sebagai kehadiran siswa dalam sholat berjamaah tepat waktu; (4) mematuhi peraturan diartikan sebagai kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah untuk melaksanakan sholat zuhur dan ashar berjamaah; (5) tidak malas berarti siswa tidak menunda-nunda sholat karena kesibukan lain termasuk bermain *smartphone*; dan (6) pelaksanaan sholat dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan.

## 7. Pengertian Sholat Fardhu

Sholat menurut bahasa Arab adalah do'a atau rahmat. Kemudian menurut istilah (*syara'*) adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut *syara'* dan rukun tertentu.<sup>23</sup> Adapun pengertian wajib atau fardhu dalam perspektif fikih adalah akan mendapat pahala dari Allah Swt., bagi orang yang mengerjakannya, serta akan mendapat siksa dari Allah Swt., bagi orang yang tidak mengerjakannya

---

<sup>22</sup> Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2, no. 2 (Agustus 2020): 167, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>.

<sup>23</sup> Mashunah Hanafi, *Fiqh Praktis* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2015), 19.

(bagi orang yang meninggalkannya). Pada prinsipnya dalam situasi dan kondisi yang normal, Sholat wajib harus dikerjakan sesuai dengan waktunya yang sudah ditentukan.<sup>24</sup>

Sholat merupakan ritual ibadah wajib yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia karena sholat sebagai media penghubung antara seorang hamba dengan Rabb-Nya. Diwajibkannya sholat sebagai hakikat jika manusia sejatinya diciptakan di bumi hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Jadi, sholat adalah bentuk ibadah yang dilakukan seorang hamba kepada Allah Swt. dengan memperhatikan syarat dan rukun sholat yang berdasarkan ketentuan syariat Islam.

Sebelum melaksanakan sholat haruslah memperhatikan syarat wajib sholat, syarat sahnya sholat, dan rukun sholat. Syarat wajib sholat yaitu beragama Islam; baligh; berakal sehat; suci dari haid dan nifas. Syarat sahnya sholat antara lain: suci dari hadas besar ataupun kecil; suci badan, pakaian, dan tempat sholat dari najis; menutup aurat; telah masuk waktu sholat; dan menghadap kiblat.<sup>25</sup>

Adapun yang termasuk rukun sholat yaitu Niat; Berdiri bagi yang mampu; Takbiratul ikhram; Membaca Surat Al Fatihah; Rukuk; I'tidal; Sujud; duduk diantara dua sujud; Duduk tasyahud akhir; Membaca shalawat; salam; serta tertib. Apabila salah satu rukun ditinggalkan, maka sholat menjadi tidak sah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).  
24

<sup>25</sup> Alya Sukmasyariah dkk., "Kaifiyyah Sholat," *jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2026), 4571. <https://doi.org/10.63822/mppv3j77>

<sup>26</sup> Alya sukmasaryariah dkk., "Kaifiyyah Sholat,"... 4572.

## 8. Waktu Sholat

Kedisiplinan saat sholat berarti tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu perlu dipahami cara untuk mengetahui waktu sholat jika telah tiba. Berikut cara untuk mengetahui waktu sholat:

- a. Melalui perhitungan falak yang benar.
- b. Melihat secara langsung arah matahari terbit dan terbenamnya, bayangan seseorang, terbenamnya awan merah, dan terbitnya fajar.
- c. Mendengar adzannya seorang muazin yang mengetahui waktu sholat telah tiba.
- d. Mendengar dari orang adil yang dapat dipercaya bahwa waktu sholat telah tiba.
- e. Mendengar suara ayam berkokok yang telah diteliti ketepatannya.
- f. Melihat jam waktu yang terpercaya.

Waktu pelaksanaan sholat sangat penting untuk diketahui dan dipahami, apalagi untuk waktu sholat fardhu (wajib). Sholat fardhu yang terdiri dari Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh memiliki ketentuan waktunya masing-masing.

- 1) Sholat zuhur, dimulai dari tergelincirnya matahari kearah barat sampai bayangan sama persis dengan ukuran benda itu (benda satu meter, bayangan satu meter), selain bayangan istwa'.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Syaikh al-'Allamah Muhammad, *Fiqh Empat Mahzab*, terj. Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2013), 46.

- 2) Sholat ashar, dimulainya waktu ashar ialah bertambahnya bayangan yang telah sama dengan panjang benda dan berakhirnya saat terbenamnya matahari.<sup>28</sup>
- 3) Sholat Maghrib, dimulai dari terbenamnya matahari, yaitu hilangnya bundaran matahari secara sempurna, sampai hilangnya *syafaq* (sisa cahaya matahari di waktu senja), demikian menurut pendapat jumhur ulama. Menurut golongan Syafi'iyah, Hanabilah dan dua orang sahabat Abu Hanifah (Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan) *syafaq* yang dimaksud adalah *syafaq* yang berwarna merah, sedangkan menurut Abu Hanifah warna putih-putih yang masih tersisa setelah terbenam matahari yang biasanya masih tetap ada sesudah merah.<sup>29</sup>
- 4) Sholat Isya', mulai terbenamnya mega merah sampai terbit fajar kedua.
- 5) Sholat Subuh, mulai terbitnya fajar *shadiq* (fajar kedua) sampai terbitnya matahari. Fajar *shadiq* yaitu cahaya putih yang memancar diufuk Timur di waktu subuh dalam keadaan melintang dari kiri ke kanan. Lawannya adalah fajar *kazib* yaitu cahaya putih yang memanjang dari bawah ke atas langit.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dukungan teoritis untuk memberi tanggapan terhadap pendekatan pemecahan.<sup>30</sup> Untuk menjelaskan secara utuh tentang tujuan dari penelitian ini dan perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian ini

---

<sup>28</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar*, terj. K.H. Syarifuddin Anwar dan K.H. Misbah Mustafa (Surabaya: CV. Bina Iman, 2007), 182.

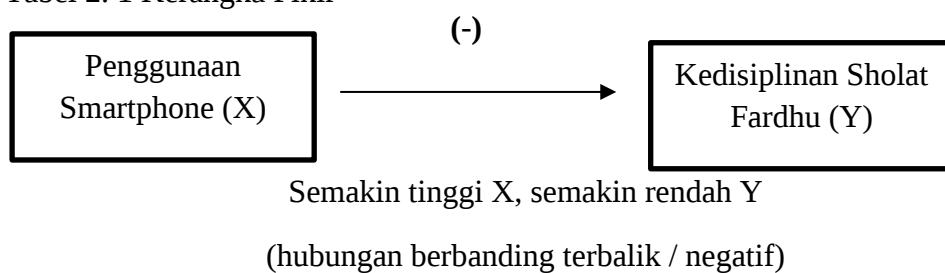
<sup>29</sup> Rahman, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 94.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

sehingga peneliti dapat menguraikan tentang adanya pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kedisiplinan sholat fardhu pada siswa.

Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kedisiplinan sholat fardhu. Adapun kerangka pikirnya yaitu:

Tabel 2. 1 Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir tersebut terdapat dua variabel yaitu terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat:

1. Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penggunaan *smartphone*.
2. Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kedisiplinan sholat fardhu.